

BAB II

TINJAUAN LITERATUR & PENGEMBANGAN HIPOTESIS

II.1 Akuntansi Lingkungan Hidup (*Environmental Accounting*)

II.1.1 Pengertian Akuntansi Lingkungan Hidup (*Environmental Accounting*)

Berdasarkan berbagai tinjauan literatur, ada berbagai pendapat mengenai akuntansi lingkungan hidup. Menurut “*An Introduction to Environmental Accounting as a Business Management Tool: Key Concepts and Terms*”, istilah *environmental accounting* dapat dibedakan dari tiga sudut pandang, yaitu:

Tabel 2.1 Tipe – tipe Akuntansi Lingkungan Hidup

<i>Type of Environmental Accounting</i>	<i>Focus</i>	<i>Audience</i>
<i>(1) National Income Accounting</i>	<i>Nation</i>	<i>External</i>
<i>(2) Financial Accounting</i>	<i>Firm</i>	<i>External</i>
<i>(3) Managerial or Management Accounting</i>	<i>Firm, Division, Facilit, Product Line or System</i>	<i>Internal</i>

Sumber: United States Environmental Protection Agency

1. *National Income Accounting* adalah ukuran makroekonomis. Contohnya adalah *Gross Domestic Product*. GDP adalah ukuran dari aliran barang dan jasa lewat aktivitas ekonomi. GDP sering

dianggap sebagai ukuran kunci atas tingkat kemakmuran ekonomi suatu bangsa. Istilah *environmental accounting* dapat merujuk pada konteks ekonomi nasional ini. Sebagai contoh, akuntansi lingkungan hidup dapat menggunakan unit moneter atau fiskal untuk merujuk pada penggunaan sumber daya alam bangsa, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Pada konteks ini, akuntansi lingkungan hidup dapat juga disebut sebagai akuntansi sumber daya alam (*natural resources accounting*).

2. *Financial Accounting* memungkinkan perusahaan-perusahaan untuk menyiapkan laporan keuangan yang digunakan investor, peminjam, dll. Perusahaan publik melaporkan informasi atas kondisi dan kinerja keuangan mereka lewat laporan tahunan sesuai dengan peraturan yang ada. GAAP atau PSAK menjadi basis dalam pembuatan laporan ini. Akuntansi lingkungan hidup dalam konteks ini merujuk pada estimasi dan pelaporan publik atas kewajiban lingkungan (*environmental liabilities*) dan biaya lingkungan yang material secara finansial (*financially material environmental costs*).

3. *Management Accounting* adalah proses identifikasi, koleksi, dan analisis informasi yang digunakan untuk kebutuhan internal. Tujuan utama dari akuntansi manajemen adalah untuk mendukung keputusan manajemen. Tidak seperti akuntansi keuangan, yang diberlakukan sama sesuai dengan peraturan, praktek dan sistem

akuntansi manajemen berbeda sesuai dengan kebutuhan atas bisnis yang mereka layani. Beberapa bisnis mempunyai sistem yang sederhana, yang lain mempunyai sistem yang sudah terelaborasi. Akuntansi lingkungan hidup dalam hal ini merujuk pada penggunaan data atas biaya-biaya dan kinerja lingkungan hidup dalam operasi dan keputusan bisnis.

Pendapat lain mengatakan, *environmental accounting* merupakan ilmu akuntansi yang bekerja dalam ruang lingkup *environmental management system*. Sedangkan *environmental auditing* berhubungan dengan penggunaan jasa kantor akuntan publik independen untuk memverifikasi kinerja lingkungan perusahaan (Roziqin, 1998). Menurut Mustakim (1996), kajian pokok akuntansi lingkungan hidup sebenarnya memberikan cara-cara perhitungan bagi biaya-biaya sosial tersebut agar dapat melakukan internalisasi dan memberikan teknik-teknik pelaporannya di dalam laporan keuangan.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa akuntansi sosial lingkungan mengidentifikasi, menilai, dan mengukur aspek penting dari kegiatan sosial ekonomi perusahaan dan negara dalam memelihara kualitas hidup masyarakat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Haniffa, 2002). Sedangkan akuntansi sosial lingkungan yang didefinisikan oleh Ramanathan (1996) dalam Belkaoui (2000) adalah proses seleksi variabel-variabel kinerja sosial tingkat perusahaan, ukuran dan prosedur pengukuran, yang secara sistematis mengembangkan formasi yang

bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja sosial perusahaan dan mengkomunikasikan informasi kepada kelompok sosial yang tertarik baik di dalam maupun di luar perusahaan.

Akuntansi biaya lingkungan menurut Junus (1999) adalah identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya lingkungan hidup dan pengintegrasian biaya-biaya ini ke dalam pengambilan keputusan usaha serta pengkomunikasian hasilnya kepada para *stakeholders* perusahaan. Perusahaan berbeda-beda dalam mendefinisikan biaya lingkungan, hal ini tergantung pada seberapa besar informasi yang dipergunakan dan skala serta lingkup pengujiannya (Astuti, 2002).

Ahmad Belkaoui dalam bukunya "*Accounting Theory*" juga menyinggung isu akuntansi pertanggungjawaban sosial ini. Belkaoui (1980) memberikan definisi cabang akuntansi ini sebagai "*the process of ordering, measuring, and disclosing the impact of exchanges between a firm and its environment*". Dalam hal ini Belkaoui ingin memberi gambaran bahwa akuntansi pertanggungjawaban sosial itu tidak jauh dari pengungkapan keuntungan dan kerugian bagi lingkungan hidup akibat penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia oleh industri.

Pakar akuntansi lingkungan, Gray (1998) mengungkapkan definisi yang memberi gambaran pada kepastian adanya kerusakan lingkungan hidup dalam aktivitas industrialisasi yang akan mempengaruhi kehidupan generasi yang akan datang. Gray (1998) menjelaskan bahwa akuntansi

pertanggungjawaban sosial adalah “*accounting for environmental degradation and reducing effects of our society an future generation*”.

II.1.2 Tujuan dan Kegunaan dari Akuntansi Lingkungan Hidup

Akuntansi lingkungan dapat digunakan oleh perusahaan baik perusahaan kecil maupun besar, dan manufaktur maupun jasa. Alasan mengapa manajer menginginkan implementasi akuntansi lingkungan agar berhasil, adalah sebagai berikut (EPA,1995):

1. Akuntansi lingkungan memerlukan cara baru dalam memandang biaya lingkungan perusahaan, kinerja, dan keputusan perusahaan. *Top management* akan memperhitungkan keuntungan yang diperoleh apabila mengadopsi akuntansi lingkungan.
2. Akuntansi lingkungan bukan semata-mata permasalahan akuntansi dan informasi diperlukan oleh semua kelompok entitas, baik *desainer, chemists, engineers*, manajer produksi, operator, staf keuangan, manajer lingkungan maupun akuntan sehingga diperlukan untuk menyatukan pandangan antar kelompok.

Akuntansi lingkungan dipertimbangkan karena akan menjadi perhatian bagi pemegang saham dengan cara mengurangi biaya yang berhubungan dengan lingkungan sehingga diharapkan dengan pengurangan biaya lingkungan tersebut akan menciptakan kualitas lingkungan yang lebih baik. Selain itu, tujuan akuntansi lingkungan juga untuk menjembatani kepentingan perusahaan dengan kepentingan

stakeholders. Hal tersebut untuk mengetahui kegiatan perusahaan dalam menangani pencemaran lingkungan serta kewajiban perusahaan atas masalah tersebut melalui laporan keuangan perusahaan. Selain itu, hal tersebut juga bertujuan untuk memenuhi tuntutan terhadap undang–undang yang menyangkut kewajiban lingkungan (*environmental liabilities*) (Anonim, Media Akuntansi 1998).

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pembahasan konsep akuntansi lingkungan hidup dari segi *financial accounting* yang lebih menekankan dari segi pelaporan publik atas kewajiban lingkungan (*environmental liabilities*) dan pengungkapan biaya lingkungan yang material secara finansial (*financially material environmental costs*) bagi pengguna eksternal. Ini dilakukan dalam rangka menyediakan informasi yang relevan dan transparan bagi pemakai tentang kepedulian perusahaan pada masalah lingkungan.

II.2 Pengungkapan Lingkungan Hidup (*Environmental Disclosure*)

II.2.1 Pengertian Pengungkapan Lingkungan Hidup (*Environmental Disclosure*)

Menurut Belkaoui (1980) konsep akuntansi sosial lingkungan mengharuskan perusahaan untuk melaporkan interaksi ekonomis dan sosial antara perusahaan dengan lingkungannya. Hal itu dikarenakan perusahaan memperoleh nilai tambah karena kontribusi masyarakat sekitar termasuk lingkungan hayati. Rusaknya lingkungan hayati berarti

menimbulkan biaya sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat termasuk perusahaan sebagai bagian dari masyarakat.

Pelaporan atau pengungkapan informasi akuntansi sosial-lingkungan terkait dengan aspek-aspek interaksi antara organisasi perusahaan dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya (alam). Oleh karena itu, pelaporan informasi akuntansi sosial-lingkungan mencakup informasi akuntansi tentang kontribusi lingkungan alam, energi, sumber daya manusia (karyawan) dan keterlibatan masyarakat terhadap aktivitas bisnis dan kinerja keuangan perusahaan, dampak-dampak ekonomis, sosial, dan ekologis yang positif dan negatif dari aktivitas bisnis perusahaan terhadap lingkungan alam, energi, karyawan dan masyarakat serta *shareholders* lainnya, kontribusi perusahaan untuk mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomis, dan ekologis. (Andreas Lako, 2003)

II.2.2 Tipe dan Bentuk Pengungkapan Lingkungan Hidup (*Environmental Disclosure*)

Saudagaran (2001) menyarankan tiga tipe pengungkapan dari lingkungan, yaitu:

- 1) *environmental disclosure*
- 2) *employee disclosure*
- 3) *value added statements*.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (PSAK) paragraf kesembilan dinyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan

laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Menurut Suhendah (2005), bentuk pelaporan akuntansi sosial lingkungan dikenal dengan istilah *triple bottom line reporting* yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berbeda dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya karena perbedaan budaya dan negara.

Menurut FASB (1999), semua informasi yang tidak bisa dikategorikan dalam laporan keuangan utama bisa dimasukkan dalam media pelaporan yang lain. Hal ini juga berlaku untuk informasi biaya-biaya berkaitan dengan lingkungan yang bisa dirangkum dalam suatu wujud pelaporan akuntansi lingkungan hidup menjadi pelengkap bagi laporan keuangan (Satriawan dan Djasuli, 2001). Di Indonesia, hal ini juga sudah diatur di PSAK (2007) khususnya di PSAK 33 mengenai Akuntansi Pertambangan Umum yang sudah mewajibkan perusahaan pertambangan untuk melaporkan biaya pengelolaan lingkungan hidup dalam laporan keuangan.

Seperti yang dikutip dalam situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup (www.menlh.go.id) bahwa:

Environmental reporting adalah sebuah istilah yang biasanya digunakan oleh suatu institusi atau organisasi untuk mengungkapkan data yang berhubungan dengan lingkungan, disahkan (diaudit) atau tidak, mengenai risiko lingkungan, dampak lingkungan, kebijakan, strategi, target, biaya, pertanggungjawaban atau kinerja lingkungan kepada pihak-

pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi dengan tujuan meningkatkan nilai hubungan dengan institusi atau organisasi yang memberi laporan melalui laporan tahunan, *a stand-alone corporate environmental statement* (pernyataan mengenai pengelolaan lingkungan) atau dalam bentuk *newsletter*, video, CD-ROM, dan *website*)

II.2.3 Tujuan Pengungkapan Lingkungan Hidup (*Environmental Disclosure*)

Pengungkapan yang layak mengenai informasi yang signifikan bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya cukup, wajar, dan lengkap. Semuanya dipergunakan dalam konteks yang layak. Tujuan positifnya adalah memberikan informasi yang signifikan dan relevan kepada para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. (Erahman, 2002).

Pada lingkungan institusional sekarang, banyak pengungkapan tanggung jawab sosial bersifat sukarela dan tidak diaudit. Beberapa usaha yang sudah dilakukan untuk memonitor aktivitas sosial perusahaan atau untuk memvalidasi pengungkapan mereka sehingga motivasi dapat muncul bagi manajemen untuk merubah pengungkapan sukarela dan memperluasnya menjadi pengungkapan yang merefleksikan semua aspek dari kinerja perusahaan yang terkait.

Untuk menjadikan suatu *disclosure* menjadi berguna, harus ada korespondensi antara pengungkapan dengan kejadian aktual. Jika pengguna eksternal tidak sadar akan korespondensi ini, perusahaan bisa saja mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Kualitas pengungkapan diestimasi dengan mengukur hubungan antara:

- (1) apa yang perusahaan identifikasi sebagai pencapaian dan tujuan,
- (2) ukuran independen untuk kinerja aktual.

Selain itu, tujuan dari pengungkapan lingkungan hidup adalah untuk menyediakan informasi bagi *stakeholders* yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi perhatian lingkungan hidup suatu perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam konteks risiko, ketentuan arus kas masa kini dan prospektif dan kekonsistenan dengan perhatian pada lingkungan itu sendiri.

Disclosure atas konsekuensi sosial atas perilaku perusahaan telah dibahas di banyak literatur (Bauer & Fenn, 1972; Bauer, Cauthorn & Warner, 1975; dan Estes, 1972). Hasil temuan pada literatur tersebut menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang andal terbukti berguna bagi pengguna eksternal.

II.3 Kinerja Ekonomi (*Economic Performance*)

II.3.1 Pengertian Kinerja Ekonomi (*Economic Performance*)

Economic Performance adalah kinerja perusahaan secara relatif dalam suatu industri yang sama yang ditandai dengan *return* tahunan industri yang bersangkutan (Suratno, Darsono dan Mutmainah, 2006). Menurut Al-Tuwajiri, et al (2003), secara umum kinerja ekonomi dapat

dilihat dari dua ukuran yaitu dengan *accounting-based measure* (ROA, ROE, dll) dan *market-based measure* (return saham, dll).

Pada penelitian ini, penulis membatasi pengukuran kinerja ekonomi perusahaan pada *market-based measure* karena *market-based measure* memberikan gambaran kinerja ekonomi lebih baik pada penelitian ini. *Accounting-based measure* lebih melihat kinerja ekonomi berdasarkan kondisi finansial internal perusahaan tanpa memperhitungkan faktor eksternal dalam pengukurannya sedangkan *market-based measure* memasukkan faktor eksternal dalam pengukuran kinerja ekonomi. Hal ini sejalan dengan implikasi pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) yang memperhitungkan reaksi pasar untuk dapat menilai pengaruh pengungkapan lingkungan tersebut terhadap kinerja ekonomi. Kinerja ekonomi perusahaan yang akan diukur adalah kinerja ekonomi berdasarkan pasar yaitu dengan melihat tingkat imbal hasil sahamnya.

Keuntungan menggunakan perhitungan berdasarkan pasar daripada perhitungan berdasarkan akuntansi adalah

- Tidak rentan terhadap perbedaan yang muncul akibat perlakuan akuntansi yang beragam dan tidak rentan terhadap manipulasi yang dapat muncul dalam laporan keuangan.
- Menggambarkan evaluasi investor pada kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan perusahaan di masa depan dibandingkan dengan evaluasi di masa lalu.

Return dari sebuah saham sendiri menurut Jones (2008) merupakan salah satu tolak ukur dari kinerja saham. Oleh karena itu, para investor selalu berusaha memaksimalkan tingkat *return* yang akan dihasilkan setelah memperhitungkan faktor risiko. Selain itu, *return* juga merupakan salah satu bentuk manfaat atau hasil yang didapat dari proses investasi yang dapat memotivasi investor untuk berinvestasi.

II.3.2 Pengertian Imbal Hasil Saham (*Return Saham*)

Return terbagi atas dua komponen yaitu:

➤ *Yield*

Yield merupakan komponen pengembalian utama yang diterima investor dari investasinya di sebuah saham. *Yield* mengukur kas yang diterima secara periodik (atau pendapatan) dari sebuah investasi terhadap harga sekuritas, seperti harga beli atau harga pasar.

➤ *Capital gain/loss*

Komponen kedua dari tingkat pengembalian yang diharapkan dapat diterima investor pada investasinya pada sebuah sekuritas adalah peningkatan atau penurunan harga aset yang biasa disebut dengan *capital gain/loss*. Jika sebuah sekuritas atau aset dipegang dalam jangka panjang maka *capital gain/loss* merupakan perbedaan antara harga beli dengan harga ketika sekuritas atau aset tersebut dijual. Sedangkan ketika sekuritas

hanya akan dipegang pada jangka pendek, maka yang dihitung sebagai *capital gain/loss* merupakan perbedaan antara harga penjualan dan harga ketika harga ditutup.

Sehingga dengan mempertimbangkan kedua komponen tersebut, total tingkat pengembalian sebuah sekuritas atau aset adalah:

$$\text{Total Return} = \text{Yield} + \text{Price Change}$$

Return atau tingkat pengembalian saham secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu:

- *Return* saham historis

Return saham historis dihitung dengan melihat total penerimaan yang diterima oleh sebuah saham yaitu semua penerimaan kas yang diterima ditambah dengan perubahan harga saham yang terjadi pada sebuah periode waktu. Jika menggunakan instrument saham, maka penerimaan kas yang dapat terjadi adalah penerimaan dividen.

$$R_t = \frac{(P_t - P_{t-1}) + \text{Div}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_t = *return* saham periode t

P_t = harga saham periode t

P_{t-1} = harga saham periode t-1

Div = nilai dividen yang diterima

- *Expected return*

Expected return adalah tingkat pengembalian yang diharapkan dapat diterima oleh investor selama periode waktu saham tersebut dipegang. Nilai ekspektasi ini dihitung dengan melakukan pembobotan rata-rata dari semua penerimaan yang mungkin terjadi, dimana setiap penerimaan dibobotkan dengan kemungkinan terjadinya.

$$E(R) = \sum_{i=1}^m R_i p_i$$

Keterangan:

$E(R)$ = *expected rate of return*

R_i = tingkat return yang mungkin terjadi

p_i = kemungkinan terjadinya *return* R_i

m = jumlah *return* yang mungkin terjadi

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat return adalah tingkat risiko sebuah saham. Dalam *Capital Asset Pricing Model (CAPM)* dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara *expected return* dengan tingkat risiko sebuah sekuritas. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan *security market line (SML)*. Semakin tinggi risiko atas sebuah sekuritas maka risiko tersebut akan dikompensasi dengan tingkat *return* yang lebih tinggi pula.

II. 4 Hasil Penelitian Sebelumnya

II.4.1 Penelitian di Luar Negeri

II.4.1.1 Penelitian Terkait dengan Tingkat Pengungkapan Lingkungan Hidup

Sampai akhir tahun 1997, catatan-catatan hasil penelitian The Institute Survey of Australia mengindikasikan kurangnya respon pihak produsen terhadap tuntutan masyarakat. Hanya 4% dari 500 perusahaan besar dunia yang dijadikan sampel telah memuat informasi yang cukup memadai di bidang lingkungan dalam laporan keuangan tahunannya. Sementara 19% lainnya hanya membuat laporan, namun hanya dalam catatan-catatan kecil dalam lembaran-lembaran yang tentu saja tidak cukup memadai untuk dijadikan bahan analisis. Sedangkan 77% dari sampel perusahaan sama sekali tidak memberikan tempat laporan lingkungan dalam perhatiannya (Media Akuntansi, No 31/Th V/Desember 1998).

Dari 474 pengguna laporan keuangan yang dijadikan sampel, 68,7% menyatakan mereka sangat membutuhkan informasi mengenai lingkungan dalam laporan keuangan. Pihak pemerintah menduduki posisi pertama yang membutuhkan laporan lingkungan, disusul kalangan akademisi dan kalangan pemegang saham (Tim, 1998).

Survei internasional tentang *environmental reporting* yang dilakukan KPMG tahun 1993 dan 1996 melaporkan bahwa pada tahun 1993 sebanyak 58% perusahaan menempatkan isu-isu lingkungan (*environmental issues*) dalam laporan tahunan dan menjadi agenda bisnis mereka; sedangkan tahun 1996 meningkat

menjadi 71% (KPMG 1992a dan 1997b dalam Chan dan Milne, 1999). Survei McKinsey tahun 1993 menyatakan bahwa 92% dari para CEO yang disurvei menunjukkan bahwa lingkungan berada dalam tiga prioritas utama mereka. Sementara survei yang lain melaporkan bahwa 66% dari 500 perusahaan yang masuk dalam S&P firms memiliki *board committees* yang bertanggung jawab atas masalah-masalah sosial-lingkungan (Aigner, 2000).

Sejumlah perusahaan besar di Australia, Inggris, Amerika Serikat, Kanada dan sejumlah negara lain di Eropa secara sukarela sudah berinisiatif menyajikan informasi kinerja lingkungan dalam suatu pelaporan lingkungan yang berdiri sendiri (*stand-alone environmental reports*) sejak pertengahan tahun 1990-an (Gray et al., 1996; Deegan dan Gordon, 1996; Brown dan Deegan, 1999; Choi et al., 1999).

Singkatnya, pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi sosial-lingkungan dalam pelaporan keuangan menjadi dianggap penting dan menjadi suatu fenomena global. Menurut Saudagaran (2001), *environmental disclosure* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para investor.

II.4.1.2 Penelitian Terkait dengan Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan

- Li, Richardson dan Thronton (2007) seperti yang dikutip dalam Suratno, Darsono dan Mutmainah (2006), menemukan suatu hubungan positif signifikan antara keputusan perusahaan untuk mengungkapkan dan kecenderungannya untuk menghasilkan polusi. Ini mengimplikasikan suatu hubungan negatif antara *environmental disclosure* dan *environmental performance*.
- Wiseman (1982) seperti yang dikutip dalam Al Tuwajiri, et al (2003) menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara *environmental disclosure* dan *environmental performance*.
- Ingram dan Frazie (1980) menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan dalam pengujian hubungan antara *environmental disclosure* dan *environmental performance*.
- Hughes, et al (2001) mengamati bahwa pelaku lingkungan di Amerika Serikat yang lebih buruk cenderung untuk membuat pengungkapan yang banyak, konsisten dengan tanggung jawab mereka untuk melaporkan kewajiban bersyarat menurut Statement of Financial Accounting Standards/SFAS No.5 tentang Accounting for Contigencies.
- Verrechia (1983) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk.

- Pattern (2002) juga menemukan hubungan yang negatif antara *environmental disclosure* dalam *annual report* dan *environmental performance*.
- Freedman dan Jaggie (1990) dalam Al Tuwajiri, et al (2003) meneliti hubungan antara *environmental performance* dan *environmental disclosure* pada perusahaan di industri yang berpolusi tinggi dan menemukan bahwa tidak adanya hubungan korelasi antara kedua variabel yang diuji tersebut.

II.4.1.3 Penelitian Terkait dengan Hubungan antara Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Ekonomi

- Freedman dan Jaggie (1990) dalam Al Tuwajiri, et al (2003) menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara *environmental performance* dan *economic performance*.
- Shane & Spicer dalam Al Tuwajiri, et al (2003) dengan menggunakan penelitian *event study*, menemukan reaksi pasar yang negatif selama dua hari setelah dirilisnya *environmental reports*.
- Al-Tuwajiri, et al (2003), menemukan adanya hubungan positif signifikan antara *economic performance* dan *environmental performance* demikian juga antara *environmental disclosure* dan *environmental performance*.

- Epstein dan Freedman (1994) dalam Anggraini (2006) menemukan bahwa investor individual tertarik pada informasi sosial yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan.

II.4.2 Penelitian di Indonesia

II.4.1.1 Penelitian Terkait dengan Tingkat Pengungkapan Lingkungan Hidup

Menurut Susi dan Bahusin (2001) diketahui bahwa secara umum tingkat pengungkapan akuntansi lingkungan hidup yang terkait dengan kepedulian perusahaan dengan lingkungan hidup sekitar masih rendah. Husada (1999), menganggap bahwa tingkat pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia yang masih rendah disebabkan oleh masih banyak penyelewengan dana peduli lingkungan dan banyak perusahaan yang menghindarkan diri dari pengelolaan peduli lingkungan.

II.4.1.2 Penelitian Terkait dengan Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Hidup

- Susi dan Bahusin (2001), seperti yang dikutip dalam Almilia dan Wijayanto (2007), menguji pengungkapan akuntansi lingkungan hidup oleh perusahaan-perusahaan pada industri pertambangan dan perkayuan berdasarkan

pada PSAK. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel-variabel yang diteliti, yaitu total aset, total penjualan, umur *go public*, dan kepemilikan (asing, campuran, atau lokal) ternyata tidak memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengungkapan akuntansi lingkungan hidup.

- Suratno, Darsono dan Mutmainah (2006) menguji hubungan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan, dan menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki hubungan positif signifikan dengan pengungkapan lingkungan.

II.4.1.3 Penelitian Terkait dengan Hubungan Antara Pengungkapan Lingkungan Hidup dan Kinerja Ekonomi

- Sarumpaet (2005) menguji hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penelitian tersebut membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi ukuran perusahaan, listing di BEJ dan ISO 14001 berhubungan secara signifikan dengan kinerja lingkungan.
- Indah (2001) dan Rasmiati (2002), dalam Zuhroh et al (2003) yang juga tidak menemukan hubungan yang

signifikan antara pengungkapan sosial dan volume perdagangan saham seputar publikasi laporan tahunan. Namun demikian, penelitian ini menemukan angka korelasi yang bernilai positif yang mengindikasikan bahwa informasi sosial yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan direspon baik oleh investor.

- Suratno, Darsono dan Siti Mutmainah (2006), menguji hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi serta hubungan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Penelitian tersebut menemukan bahwa kinerja lingkungan juga memiliki hubungan positif signifikan dengan kinerja ekonomi.
- Almilia dan Wijayanto (2007) melakukan pengujian pengaruh kinerja lingkungan serta pengungkapan lingkungan pada perusahaan perkayuan dan pertambangan terhadap kinerja ekonomi. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ekonomi perusahaan namun tingkat pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan pada kinerja ekonomi.
- Utami (2007) menguji hubungan antara kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan kinerja pasar. Penelitian tersebut menghasilkan kinerja lingkungan sektor industri yang

rawan pencemaran masih sangat rendah, kinerja lingkungan memiliki hubungan positif signifikan dengan kinerja keuangan dan kinerja pasar.

II. 5 Pengembangan Hipotesis Penelitian

II.5.1 Hipotesis Pertama

Secara ringkas, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis menemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai hubungan antara *environmental performance* dan *environmental disclosure*. Ingram dan Frazier (1980) menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan dalam pengujian hubungan antara *environmental performance* dan *environmental disclosure*. Begitu juga Pattern (2002) yang menemukan hubungan yang negatif antara *environmental disclosure* dalam laporan tahunan dan *environmental performance*. Sedangkan, Suratno, Darsono dan Mutmainah (2006) menyimpulkan bahwa *environmental performance* mempunyai hubungan positif signifikan dengan *environmental disclosure*.

Oleh karena ketidaksamaan hasil-hasil penelitian sebelumnya, penulis ingin meneliti apakah ada hubungan positif signifikan antara *environmental performance* dan *environmental disclosure*.

H1: Kinerja Lingkungan memiliki hubungan positif signifikan dengan Pengungkapan Lingkungan

II.5.2 Hipotesis Kedua

Tujuan penelitian untuk membuktikan adanya hubungan positif antara *environmental disclosure* dan *economic performance*. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya juga ditemukan dalam hipotesis ini. Spica dan Wijayanto (2007) menyimpulkan bahwa *environmental disclosure* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *economic performance*. Al-Tuwajiri, et al. (2003) menemukan adanya hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dan *economic performance*. Sedangkan Freedman & Jaggie (1990) justru menemukan tidak adanya hubungan positif antara *environmental disclosure* dan *economic performance*.

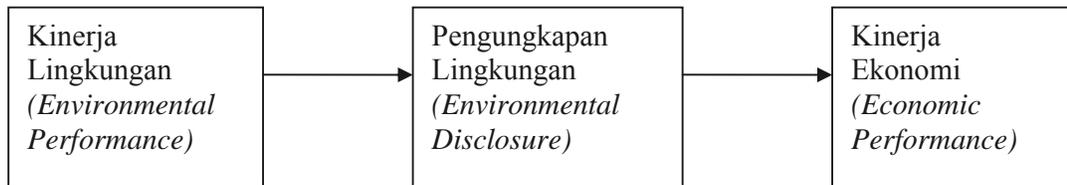
Oleh karena ketidaksamaan hasil-hasil penelitian sebelumnya, penulis ingin meneliti apakah ada hubungan positif antara *environmental disclosure* dan *economic performance*.

H2: Pengungkapan Lingkungan memiliki hubungan positif signifikan dengan Kinerja Ekonomi

II.5.3 Hubungan Antar Konsep Dalam Penelitian

Peneliti pada dasarnya ingin menguji tiga konsep yang mempunyai keterkaitan satu sama lain yang bisa dirumuskan dalam kerangka pemikiran teoritis di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Bagan di atas menunjukkan kerangka pemikiran penulis yang ingin menguji dan membuktikan hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan (*environmental performance*) dan pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*). Berikutnya, penulis ingin menguji dan membuktikan hubungan positif signifikan antara pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) dan kinerja ekonomi (*economic performance*).